

## ANALISIS KESALAHAN STRUKTUR KALIMAT DALAM MENULIS MAHASISWA PBSI UNIKA WIDYA MANDALA MADIUN

**Gregorius Mudjiyono**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-FKIP  
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

### *ABSTRACT*

*This study aims to describe the type of sentence structure errors in writing theses and editing the standard Indonesian language conducted by students of Study Program of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Catholic University of Widya Mandala Madiun. This study made use of descriptive qualitative design. The data of the research are sentence errors obtained from two sources, namely students' theses and the results of the practice of editing language errors. The data were collected using the technique of note-taking and classification. The data analysis was done applying distributional method with the technique of immediate constituent analysis, deletion, insertion, and read-marker technique. The results of the data analysis showed that the type of sentence structure errors found is as follows (1) ambiguity between subject function and modifier function, (2) ambiguity between sentence introduction and predicate function, (3) ambiguity between compound sentence and complex sentence, and (4) ambiguity between independent clause and dependent clause.*

**Keywords:** *error, sentence structure*

### **A. Pendahuluan**

#### **1. Latar Belakang**

Penelitian ini dilatarbelakangi pengalaman peneliti dalam mengampu matakuliah Penyuntingan Bahasa serta membimbing skripsi mahasiswa FKIP-Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Unika Widya Mandala Madiun. Dalam menyunting bahasa ataupun menulis skripsi, mahasiswa sering melakukan kesalahan berbahasa Indonesia baik dalam hal ejaan, pilihan kata, maupun struktur kalimat. Dari ketiga jenis kesalahan itu yang paling penting untuk dibahas adalah kesalahan struktur kalimat.

Kesalahan struktur kalimat yang dibuat mahasiswa ini perlu mendapat perhatian karena kalimat merupakan sarana dasar dalam berkomunikasi termasuk komunikasi dalam bidang keilmuan. Kesalahan struktur kalimat dapat menimbulkan ketidaktepatan informasi yang seharusnya disampaikan penulis dan di pihak lain dapat menimbulkan salah tafsir bagi pembaca. Kesalahan itu terjadi mungkin disebabkan oleh ketidaktahuan mahasiswa tentang struktur kalimat bahasa Indonesia yang benar.

## 2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian ini, masalah yang dipecahkan dalam penelitian ini ialah tipe-tipe kesalahan struktur kalimat yang dibuat mahasiswa PBSI Unika Widya Mandala Madiun dalam menulis skripsi maupun menyunting penggunaan bahasa Indonesia.

## 3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tipe-tipe kesalahan struktur kalimat yang dibuat mahasiswa PBSI Unika Widya Mandala Madiun dalam menulis skripsi maupun menyunting penggunaan bahasa Indonesia.

## 4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat praktis sebagai acuan penggunaan bahasa Indonesia secara benar bagi siapa pun: mahasiswa, dosen, pemerhati, dan pencinta bahasa Indonesia. Secara teoretis, hasil penelitian dapat berguna bagi pengembangan ilmu sintaksis-terapan.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Pengertian Kesalahan Berbahasa

Beberapa peneliti membedakan pengertian kesalahan berbahasa (*error*) dengan kesilapan (*mistake*). Dulay dkk (1982: 139) menyebut kesalahan berbahasa sebagai penyimpangan dari kaidah bahasa yang benar ataupun kaidah yang telah dipilih. Penyimpangan/kesalahan itu bersifat sistematis yang dilakukan oleh pembelajar bahasa kedua karena ketidaktahuannya terhadap kaidah bahasa tersebut. Kesalahan ini berada pada dimensi kompetensi (Chomsky, 1965). Sedangkan kesilapan merupakan penyimpangan bahasa yang dilakukan pembelajar karena kelelahan (*fatigue*). Kesilapan ini, jika mengacu pada istilah Chomsky, berada pada dimensi performansi. Jadi, kesilapan ini terjadi bukan karena pemakai bahasa tidak mengetahui kaidah bahasa, melainkan karena faktor kelelahan atau faktor lain, misalnya *slip of the tongue* dalam bahasa lisan.

Dengan merujuk pada pengertian kesalahan berbahasa di atas, kesalahan struktur kalimat dapat dirumuskan sebagai penyimpangan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang benar. Dalam ragam bahasa tulis baku, kalimat harus memiliki unsur yang lengkap, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K) sesuai dengan tipe verba predikat sehingga setiap kalimat yang dituliskan dapat dibaca dengan jelas dan mudah dipahami, tidak menimbulkan ketaksaan/kerancuan (Sugono, 2009: 201).

### 2. Ihwal Kalimat yang Benar

Dalam bahasa tulis, kalimat adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri salah satu dari tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!). Kalimat yang benar, sering juga disebut kalimat baku, adalah kalimat yang sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Kaidah itu meliputi aspek (a) tata bunyi (fonologi) dalam bahasa lisan, (b) tata bahasa, (c)

kosakata, (d) ejaan (dalam bahasa tulis), dan (e) makna (Sugono, 2009: 22; Rahardi, 2009: 136).

Mengenai kaidah tata bahasa (tata kalimat), para ahli sepakat bahwa kalimat yang benar ditandai oleh munculnya fungsi sintaktis subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (S, P, O, Pel, K) secara eksplisit (Alwi, dkk. 2003: 36; Sugono, 2009: 201). Artinya, fungsi-fungsi gramatikal (S, P, O, Pel, K) yang seharusnya muncul dalam kalimat dapat diketahui secara jelas. Misalnya, ciri S tidak didahului preposisi, sedangkan ciri K sering bermarkah didahului konjungsi/preposisi. Jika dalam sebuah kalimat terdapat S yang didahului preposisi, unsur S tersebut tidak eksplisit karena rancu dengan ciri K yang kerap didahului preposisi. Contoh kalimat di bawah ini memperlihatkan hal tersebut.

*Dalam seminar itu (K) // membahas (P) // masalah kenakalan remaja (O).*

Kalimat di atas tidak ber-S karena dengan adanya kata *dalam* di depan frasa *seminar itu*, fungsi S rancu dengan fungsi K. Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan tiga cara. Pertama, kata depan *dalam* dilesapkan sehingga fungsi S muncul secara eksplisit seperti yang tampak pada (a). Kedua, Fungsi S (*peserta*) ditambahkan pada kalimat tersebut (Lihat b), ketiga mengubah struktur menjadi kalimat pasif seperti yang tampak pada (c).

- a. Seminar itu (S) // membahas (P) // masalah kenakalan remaja (O).
- b. Dalam seminar itu (K) // peserta (S) // membahas (P) // masalah kenakalan remaja (O)
- c. Dalam seminar itu (K) // dibahas (P) // masalah kenakalan remaja (S).

Di dalam sebuah kalimat bahasa Indonesia, kelima fungsi tersebut tidak harus selalu terisi. Namun, kalimat paling tidak memiliki S dan P. Kehadiran konstituen lainnya ditentukan oleh konstituen pengisi P.

Adapun ciri-ciri fungsi tersebut menurut Sugono (2009: 41-95) secara singkat adalah sebagai berikut.

- a. Ciri-ciri S
  - 1) merupakan jawaban *apa* atau *siapa* terhadap P,
  - 2) bersifat takrif,
  - 3) didahului kata *bahwa* (dalam kalimat majemuk bertingkat, sebagai anak kalimat pengganti S),
  - 4) dapat diperluas dengan keterangan pewatas *yang*,
  - 5) tidak didahului preposisi,
  - 6) pada umumnya berupa nomina atau frasa nomina.
- b. Ciri-ciri P
  - 1) merupakan jawaban atas pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana* terhadap S,
  - 2) dapat diingkarkan,
  - 3) dapat disertai kata-kata aspek atau modalitas,
  - 4) berupa kata *adalah* atau *ialah*.
- c. Ciri-ciri O
  - 1) langsung mengikuti P,
  - 2) menjadi S dalam konstruksi pasif,

- 3) dapat disubstitusi dengan *-nya*,
- 4) tidak didahului preposisi,
- 5) diisi oleh kategori nomina atau frasa nomina.

d. Ciri-ciri Pel

- 1) berada di belakang P,
- 2) tidak didahului preposisi,
- 3) tidak dapat menjadi S dalam kalimat pasif.

e. Ciri-ciri K

- 1) bukan unsur utama,
- 2) tidak terikat posisi,
- 3) sering didahului kata tugas (kata depan, kata hubung).

Dalam menulis kalimat, tunggal maupun majemuk, penggunaan kata tugas (preposisi dan konjungsi) secara benar amatlah penting. Kesalahan kalimat sering terjadi karena penggunaan preposisi ataupun konjungsi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi pada awal kalimat sering menyebabkan kerancuan antara fungsi S dan K. Dalam kalimat majemuk sering terjadi kesalahan karena penggunaan konjungsi yang berpasangan seperti *meskipun...tetapi...*, *walaupun...*, *namun....* sehingga terjadi kerancuan antara kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk setara. Penggunaan konjungsi berpasangan seperti *karena...*, *maka...*, *jika...*, *maka...* juga menimbulkan kerancuan antara induk kalimat dan anak kalimat.

## C. Metode Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan ataupun menganalisis kesalahan struktur kalimat yang ditulis mahasiswa PBSI Unika Widya Mandala Madiun. Penelitian seperti itu termasuk penelitian deskriptif karena variabel ataupun data kesalahan struktur kalimat diperoleh dari *apa adanya*. Analisis data berupa penjelasan ataupun uraian dengan kata-kata (verbal), maka penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif-kualitatif (Sugiyono: 2013)

### 2. Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini berupa kesalahan-kesalahan struktur kalimat yang dibuat mahasiswa PBSI. Data tersebut didapatkan dari dua sumber, yaitu naskah skripsi yang belum dikoreksi oleh pembimbing dan latihan menyunting bahasa dalam kuliah Penyuntingan Bahasa.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara mencatat serta mengklasifikasi kesalahan-kesalahan struktur kalimat pada saat peneliti mengoreksi naskah skripsi maupun memberi tugas menyunting kalimat. Data dikumpulkan selama kurun waktu tiga bulan, Maret – Mei 2017.

### 4. Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan metode agih (*distributional method*), yaitu metode analisis data dengan alat penentu bagian dari bahasa yang bersangkutan

(Sudaryanto, 2015: 18). Adapun analisis data, menggunakan teknik bagi unsur langsung, penyisipan, pelepasan, pengubahan, dan baca markah.

#### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari pemerhatian terhadap tulisan mahasiswa PBSI ditemukan tipe-tipe kesalahan struktur kalimat sebagai berikut.

##### 1. Kerancuan antara Subjek dan Keterangan

Kesalahan jenis ini pada umumnya berupa kalimat yang diawali kata depan seperti: *dalam, dari, di, kepada, pada, bagi, dengan, sebagai*. Misalnya:

- (1) Dalam Skripsi ini (K) // membahas (P) // kalimat interogatif (O).
- (2) Dari uraian yang telah dipaparkan di atas (K) // menunjukkan (P) // bahwa kesantunan berbahasa itu penting (O).
- (3) Di kampus WIMA (K) // mengadakan (P) // upacara bendera (O).
- (4) Kepada para mahasiswa yang mengikuti studi ekskursif (K) // diharap berkumpul (P) // di ruang 60 (K).
- (5) Bagi mahasiswa yang belum lulus (K) // dapat mengikuti (P) // ujian perbaikan (O).
- (6) Sebagai mahasiswa (K) // harus rajin membaca (P).

Kalimat (1-6) di atas kehilangan unsur S akibat penggunaan kata depan di depan S. Terlihat pada kalimat (1-6) di atas bahwa frasa yang didahului kata depan menduduki fungsi K, bukan S karena S tidak didahului kata depan. Kalimat (1-6) tersebut dapat dibetulkan dengan mengeksplisitkan unsur S seperti di bawah ini.

- (1a) Skripsi ini (S) // membahas (P) // kalimat interogatif (O).
- (1b) Dalam skripsi ini (K) // dibahas (P) // kalimat interogatif (S)
- (1c) Dalam skripsi ini (K) // penulis (S) // membahas (P) // kalimat interogatif (O)

Pada (1a) frasa *skripsi ini* mengisi fungsi S karena dapat menjadi jawab atas pertanyaan *apa /siapa membahas kalimat interogatif*. Jawabnya adalah skripsi ini. Dengan demikian, kalimat (1a) merupakan kalimat aktif yang mengandung gaya personifikasi.

Pada (1b) fungsi S (kalimat interogatif) muncul secara eksplisit dalam kalimat pasif karena dapat menjadi jawab atas pertanyaan *apa yang dibahas dalam skripsi*. Pada (1c) ditambahkan kata *penulis* untuk mengisi fungsi S dalam kalimat aktif.

Dengan cara pembedulan seperti di atas, kalimat (2-6) dapat diperbaiki sebagai berikut.

- (2a) Uraian yang telah dipaparkan di atas (S) // menunjukkan (P) // bahwa kesantunan bahasa itu penting (O).
- (2b) Dari uraian yang telah dipaparkan di atas (K) // terlihat (P) bahwa kesantunan bahasa itu penting (S)
- (2c) Dari uraian yang telah dipaparkan di atas (K) // penulis (S) // menunjukkan (P) bahwa kesantunan bahasa itu penting (O).
- (3a) Kampus WIMA (S) // mengadakan (P) // upacara bendera (O).
- (3b) Di kampus WIMA (K) // diadakan (P) // upacara bendera (S).
- (3c) Di kampus WIMA (K) // civitas academica (S) // mengadakan (P) // upacara

bendera (O).

(4a) Para mahasiswa yang mengikuti studi ekskursif (S) // diharap berkumpul (P) // di ruang 60 (K).

(5a) Mahasiswa yang belum lulus (S) // dapat mengikuti (P) // ujian perbaikan (O).

(6a) Mahasiswa (S) // harus rajin membaca (P).

Dari pembetulan di atas terlihat bahwa subjek kalimat tidak didahului oleh kata depan. Bagian kalimat (frasa) yang didahului kata depan menduduki fungsi K.

## 2. Kerancuan antara Pengantar Kalimat dan Predikat

Kesalahan ini berupa penggunaan ungkapan pengantar kalimat (*menurut, seperti, berdasarkan, sebagaimana*) yang rancu dengan predikat kalimat. Kalimat (7–10) di bawah ini merupakan contoh kesalahan tersebut.

(7) Menurut Sugono (2009:30) (K) // menyatakan (P) // bahwa setiap kalimat dalam struktur lahirnya (lisan/tulis) sekurang-kurangnya memiliki predikat (O).

Pada kalimat (7) ungkapan pengantar kalimat (*menurut*) yang disertai nomina pelaku (*Sugono*) menimbulkan kerancuan dengan P (*menyatakan*). Kalimat (7) mungkin terjadi dari dua kalimat benar yang disatukan, yaitu sebagai berikut.

(7a) Sugono (2009:30) (S) // menyatakan (P) // bahwa setiap kalimat dalam struktur lahirnya (lisan/tulis) sekurang-kurangnya memiliki predikat (O).

(7b) Menurut Sugono (2009:30) (K) // setiap kalimat dalam struktur lahirnya (lisan/tulis) (S) // sekurang-kurangnya memiliki predikat (P).

Pada (7a) jika *Sugono* mengisi fungsi S, penggunaan kata *menurut* tidak tepat karena S tidak didahului preposisi seperti itu. Jika pernyataan *menurut Sugono* mengisi fungsi K, yang berupa ungkapan pengantar kalimat, perkataan *menyatakan bahwa* harus ditiadakan agar fungsi S dan P muncul secara eksplisit (Lihat 7b).

Kalimat-kalimat berikut dapat diperbaiki dengan cara seperti pada kalimat (7) tersebut.

Kalimat tidak benar

(8) Seperti telah dijelaskan pada bab I bahwa penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa.

Kalimat (8) merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat yang mengisi fungsi S. Kalimat ini mengalami kerancuan akibat penggunaan konjungsi *seperti* di depan P. Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan melepas konjungsi *seperti* sehingga fungsi P menjadi eksplisit (lihat 8a) atau konjungsi *seperti* tetap digunakan sebagai pengantar kalimat yang mengisi fungsi K dan konjungsi *bahwa* dihilangkan sehingga struktur kalimat berubah menjadi (8b). Pada (8b) terlihat bahwa klausa yang semula berupa anak kalimat pada (8) menjadi kalimat yang mandiri dengan fungsi yang eksplisit.

(8a) Telah dijelaskan pada bab I (P) // bahwa penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa (S).

(8b) Seperti telah dijelaskan pada bab I (K) // penelitian ini (S) // bertujuan mendeskripsikan (P) // kesantunan berbahasa (Pel).

Kalimat tidak benar

- (9) Berdasarkan pengarahannya rektor yang menyatakan bahwa mahasiswa harus mengikuti upacara bendera.

Kalimat (9) merupakan rangkaian kata yang belum membentuk sebuah kalimat. Dengan hadirnya konjungsi *yang* di antara *rektor* dan *menyatakan*, seluruh rangkaian kata itu berupa frasa. Karena itu, pertama-tama yang harus diperhatikan dalam perbaikan kalimat tersebut adalah melepas konjungsi *yang*, kemudian menerapkan perbaikan seperti pada (8). Dengan menerapkan prosedur di atas, kalimat (9) dapat diperbaiki sebagai berikut.

- (9a) Pengarahannya rektor (S) // menyatakan (P) // bahwa mahasiswa harus mengikuti upacara bendera (O).  
(9b) Rektor (S) //, dalam pengarahannya, (K) // menyatakan (P) // bahwa mahasiswa harus mengikuti upacara bendera (O).  
(9c) Berdasarkan pengarahannya rektor (K) // mahasiswa (S) // harus mengikuti (P) // upacara bendera (O).

Kalimat tidak benar

- (10) Sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat.

Kalimat (10) merupakan kalimat rancu dari kalimat benar (10a, 10b, 10c) berikut.

- (10a) Sebagaimana kita ketahui (K) // bahasa (S) // digunakan (P) // sebagai alat komunikasi (K).  
(10b) Kita ketahui (P) bahwa bahasa digunakan sebagai alat komunikasi (S).  
(10c) Kita (S) // mengetahui (P) // bahwa bahasa digunakan sebagai alat komunikasi (O).

Pada (10a) konjungsi *bahwa* dilepas sehingga fungsi S, P, dan K menjadi jelas. Pada (10b) konjungsi *sebagaimana* dilepas sehingga fungsi P (kita ketahui) yang berkategori verba pasif persona menjadi jelas. Perbaikan pada (10c) berupa perubahan struktur dari pasif ke aktif.

### 3. Kerancuan antara Kalimat Majemuk Setara dan Kalimat Majemuk Bertingkat

Ditemukan kesalahan kalimat yang disebabkan oleh penggunaan dua konjungsi yang berpasangan, seperti, *meskipun...tetapi*, *walaupun...namun...*. Pemakaian pasangan konjungsi itu menyebabkan ketaksaan gagasan yang dituangkan dalam kalimat majemuk setara atau kalimat majemuk bertingkat. Kalimat yang benar seharusnya hanya menggunakan salah satu dari konjungsi tersebut. Bila digunakan konjungsi *meskipun*, *walaupun*, *biarpun*, atau *betapapun*, akan terbentuk kalimat majemuk bertingkat karena penggunaan konjungsi tersebut menandai anak kalimat. Sebaliknya, jika hanya digunakan konjungsi *tetapi* atau *namun*, akan menghasilkan kalimat majemuk setara.

Penggunaan konjungsi tersebut secara bersamaan mengakibatkan kerancuan antara kalimat majemuk setara dengan kalimat majemuk bertingkat seperti yang tampak di bawah ini.

Kalimat tidak benar

- (11) Meskipun data cukup banyak, tetapi perlu dibatasi.

Tidak jelas apakah kalimat (11) merupakan kalimat majemuk bertingkat atau kalimat majemuk setara. Dengan pemarkah *meskipun*, yang menandai anak kalimat, kalimat (11) dapat ditafsirkan sebagai kalimat majemuk bertingkat. Namun, munculnya konjungsi *tetapi* menandai kalimat majemuk setara. Jadi, terjadi kerancuan antara kalimat majemuk bertingkat dengan kalimat majemuk setara. Kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut.

(11a) Meskipun (data) cukup banyak (K) //, data tersebut (S) // perlu dibatasi (P).

(11b) Data (S) // cukup banyak (P) //, tetapi perlu dibatasi (P).

Kalimat (11a) adalah kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat yang mengisi fungsi K dan induk kalimat berupa klausa *data tersebut perlu dibatasi*. Induk kalimat tersebut merupakan informasi utama dalam kalimat majemuk bertingkat dan dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal. Kalimat (11b) adalah kalimat majemuk setara pertentangan dengan pemarkah *tetapi* yang terletak di antara dua klausa yang dipertentangkan.

Dengan cara yang sama kalimat (12) dapat diperbaiki menjadi kalimat (12a, 12b).

(12) Walaupun struktur kalimat itu benar, namun masih ada kesalahan diksi.

(12a) Walaupun struktur kalimat itu benar (K), masih ada (P) // kesalahan diksi (S).

(12b) Struktur kalimat itu (S) // benar (P), namun masih ada (P) // kesalahan diksi (S).

#### 4. Kerancuan antara Induk Kalimat dan Anak Kalimat

Tipe kesalahan ini berbeda dengan tipe sebelumnya yang telah dibahas di atas karena kesalahan tipe ini terjadi dalam kalimat majemuk bertingkat. Kesalahan ini berupa ketidakjelasan unsur-unsur dalam kalimat majemuk bertingkat karena penggunaan dua konjungsi berpasangan seperti *karena...maka...*, *berhubung...maka...*. Penggunaan konjungsi tersebut secara berpasangan menjadikan kalimat kehilangan induk kalimat sebab konjungsi di atas memarkahi anak kalimat. Konjungsi *karena* dan *berhubung* memarkahi anak kalimat keterangan sebab; konjungsi *jika* menandai anak kalimat keterangan syarat; konjungsi *dengan* sering memarkahi anak kalimat keterangan alat. Adapun konjungsi *maka* dan *sehingga* memarkahi anak kalimat keterangan akibat.

Kalimat tidak benar

(13) Karena data berupa angka, maka analisis data menggunakan statistik.

Kalimat (13) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang tidak jelas induk kalimatnya karena baik klausa pertama (*karena data berupa angka*) maupun klausa kedua (*maka analisis data menggunakan statistik*) berupa anak kalimat. Klausa pertama berupa anak kalimat keterangan sebab, klausa kedua berupa anak kalimat keterangan akibat. Karena itu, agar induk kalimat muncul secara eksplisit, salah satu dari kedua konjungsi berpasangan tersebut harus dilesapkan. Dengan demikian, klausa yang tidak didahului konjungsi menjadi induk kalimat, sedangkan klausa yang didahului konjungsi menjadi anak kalimat seperti (13a dan 13b) berikut.

(13a) Data (S) // berupa angka (P) (induk kalimat), // maka analisis data menggunakan statistik (K) (anak kalimat)



- (13b) Karena data berupa angka (K) (anak kalimat), analisis data (S) // menggunakan (P) // statistik (O)(induk kalimat).  
Dengan cara seperti di atas, kalimat (14) dapat diperbaiki menjadi (14a,b).
- (14) Berhubung nilai ujian tengah semester belum memuaskan, maka saya harus belajar keras.
- (14a) Nilai ujian tengah semester belum memuaskan, maka saya harus belajar keras.  
(14b) Berhubung nilai ujian tengah semester belum memuaskan, saya harus belajar keras.

Tipe kesalahan seperti ini juga sering terdapat pada tulisan ilmiah. Hal itu terjadi mungkin karena penulis tidak menyadari adanya kesalahan atau penulis beranggapan bahwa kalimat yang ditulisnya telah berhasil dalam penyampaian informasi. Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, misalnya, terdapat kaidah yang tertulis " Hubungan antarklausa dapat ditandai dengan kehadiran konjungsi pada awal salah satu klausa" (hlm.385). Hal itu menyiratkan bahwa penulis memahami kaidah penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk, namun -- dalam kenyataan penggunaan konjungsi -- masih terjadi kesalahan. Kesalahan seperti itu, bagi penulis buku tata bahasa tersebut, barangkali termasuk kesilapan (*mistakes*). Beberapa contoh dari *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* disajikan di bawah ini.

"**Jika** bahasa sudah baku atau standar, baik yang ditetapkan secara resmi lewat surat putusan pejabat pemerintah atau maklumat, maupun yang diterima berdasarkan kesepakatan umum dan yang wujudnya dapat kita saksikan pada praktik pengajaran bahasa kepada khalayak, **maka** dapat dengan lebih mudah dibuat pembedaan antara bahasa yang benar dengan yang baik" (hlm. 20).

...Dengan kata lain, **bila** ada suatu nomina yang mendapat keterangan tambahan yang berupa klausa relatif-restriktif, **maka** klausa itu merupakan bagian integral dari nomina yang diterangkan (hlm. 412).

## E. Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

Dalam tulisan mahasiswa PBSI Unika Widya Mandala Madiun ditemukan tipe-tipe kesalahan struktur kalimat sebagai berikut.

#### a. Kerancuan antara fungsi S dan fungsi K

Kerancuan ini terjadi karena penggunaan kata depan seperti *dalam, dari, di, kepada, pada, dan dengan* yang terletak di depan S, padahal kata depan tersebut memarkahi fungsi K.

#### b. Kerancuan antara pengantar kalimat dan fungsi P

Kesalahan tipe ini berupa ketaksaan/kerancuan antara ungkapan pengantar kalimat (*menurut, seperti, sebagaimana, berdasarkan*) yang disertai nomina dan predikat kalimat yang menyatakan perbuatan (*menyatakan, mengungkapkan*).

#### c. Kerancuan antara kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat

Kesalahan tipe ini berupa penggunaan dua konjungsi yang berpasangan sehingga menimbulkan ketaksaan / kerancuan gagasan yang dituangkan dalam kalimat mejemuk setara atau kalimat majemuk bertingkat.

d. Kerancuan antara induk kalimat dan anak kalimat

Kesalahan ini terjadi pada kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi baik pada induk kalimat maupun pada anak kalimat sehingga menimbulkan kerancuan antara keduanya.

**2. Saran**

Berkaitan dengan hasil penelitian di atas disarankan hal-hal sebagai berikut.

- a. Bagi mahasiswa PBSI FKIP Unika Widya Mandala Madiun, pemahaman dan keterampilan menulis kalimat secara benar masih perlu ditingkatkan.
- b. Bagi peneliti lanjut, penelitian seperti ini dapat dilakukan dengan memperluas cakupan masalah, misalnya, kesalahan ejaan, pilihan kata, dan kalimat, serta memperluas sumber data seperti buku pelajaran di sekolah.

**Daftar Pustaka**

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chomsky, N. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Ma.: M.I.T. Press.
- Dulay, Heidi; Burt, Marina; Krashen, Stephen. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke-18. Bandung: Alfabeta.